



Pengenalan Konsep Geometri Bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Media Pembelajaran Alat Peraga

Justin Eduardo Simarmata^{*}, Ferdinandus Mone, Yosepha Patricia Wua Laja, Agustinus G Laki, Elisabeth Ersamayori Foeh, Juventianus Kenjam, Prudensius Manek, Moses Timutang

Universitas Timor, Kota Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur 85613, Indonesia

*e-mail korespondensi: justinesimarmata@unimor.ac.id

Pengiriman: 28/Februari/2022; Diterima: 21/Agustus/2022; Publikasi: 29/Agustus/2022

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4219>

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita ringan merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku (mental) serta daya tangkap lemah sehingga memiliki dampak pada kesadaran dan perkembangan perilaku dalam proses pembelajaran. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengenalkan konsep bangun geometri bagi siswa tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Benpasi, Kota Kefamenanu. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Panti Asuhan SLB Negeri Benpasi, Kota Kefamenanu. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu pelatihan berupa demonstrasi serta pendampingan. Peserta dalam kegiatan ini adalah lima siswa tunagrahita ringan jenjang sekolah dasar. Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik, karena didukung dari berbagai pihak seperti kepala sekolah SDLB Negeri Benpasi, Pimpinan Panti Asuhan SLB Benpasi. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan diperoleh bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam mengenal konsep bangun geometri. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yaitu ada empat siswa tunagrahita ringan atau 80% menunjukkan kecepatan dan ketepatan dalam menjawab, dan ada satu siswa tunagrahita ringan atau 20% menunjukkan hanya ketepatan namun lambat dalam menjawab.

Kata kunci: geometri; tunagrahita; ringan; sekolah dasar

Abstract

Children with special needs in this case mild mentally retarded children are children who experience obstacles in the development of behavior (mental) and weak grasping power that affects on awareness and development of behavior in the learning process. This community service activity aims to introduce the concept of geometric shapes for mild mentally retarded students at the Benpasi State Elementary School, Kefamenanu City. Community service activities were carried out at the Benpasi State SLB Orphanage, Kefamenanu City. The method used in the implementation of this activity is training in the form of demonstrations and mentoring. Participants in this activity were five students with mild mental retardation at the elementary school level. This service activity was carried out well because it was supported by various parties such as the principal of the Benpasi State SDLB, the Benpasi SLB Orphanage Leader. Based on the results of the activity evaluation, it was found that there was an increase in the ability of mild mentally retarded students in recognizing the concept of geometric shapes. It can be defined from the results of the evaluation, namely that there are four mild mentally retarded students or 80% showed speed and accuracy in answering, and there is one mild mentally retarded student, or 20% showed only accuracy but was slow in answering.

Keywords: geometry; mentally disabled; primary school

Pendahuluan

Matematika adalah ilmu yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kecakapan dalam menggunakan konsep matematika harus diperkenalkan kepada semua siswa, juga siswa berkebutuhan khusus. Kemampuan yang terbatas dalam moralitas serta kondisi fisik tertentu dapat menghambat anak berkebutuhan khusus pada saat proses belajar matematika. Pembelajaran ke arah konkrit dan pembelajaran menggunakan alat peraga serta sesuai fungsi sangat diperlukan sebagai salah satu bentuk kreatifitas dalam proses pembelajaran (Simarmata et al., 2021).

Sebagai warga negara, anak disabilitas berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang khusus dan inklusif. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial dan/atau anak yang mempunyai kecerdasan dan bakat luar biasa. Anak disebut berkebutuhan khusus jika memiliki kondisi sebagai berikut: (1) adanya penyimpangan yang signifikan dari anak-anak pada umumnya; (2) dengan adanya penyimpangan di dalam diri anak tersebut dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, dan; (3) karena penyimpangan tersebut, seorang anak perlu dilayani secara khusus (Ariyanti et al., 2021).

Maulidiyah (2020) mengatakan bahwa salah satu karakteristik pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam menanggapi hal yang terjadi dalam dirinya serta lingkungannya. Pada umumnya, reaksi individu yang berkebutuhan khusus tidak memiliki perkembangan yang sama dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus (normal). Sebutan anak yang memiliki kelainan mental dapat juga dikatakan anak yang memiliki daya ingat yang buruk dan keterbelakangan mental atau tunagrahita (Widiastuti & Winaya, 2019). Seorang anak dikatakan tunagrahita jika mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku (mental) serta daya tangkap lemah sehingga memiliki dampak pada kesadaran dan perkembangan perilaku mereka, karena tidak dapat fokus pada pikiran, emosi tidak seimbang dan mudah berubah-ubah, tidak banyak bicara (pendiam) serta lebih senang menyendiri (Rohmawati et al., 2022; Laja et al., 2021). Seorang anak dikatakan tunagrahita ringan apabila dalam kondisi dimana adanya hambatan yang dimiliki anak tersebut seperti memiliki kecerdasan tidak seperti anak normal (kecerdasan berada di bawah rata-rata), sulit berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain yang kemungkinan sulit untuk disembuhkan atau anak yang mengalami gangguan mental (Jaatshiah, 2021). Menurut Saputra (2021) ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan serta mempunyai tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata merupakan penyebab gangguan mental yang terjadi pada anak tunagrahita ringan. Cara mengatasi anak yang memiliki kelainan mental seperti tunagrahita ringan belum seutuhnya diketahui oleh organisasi khusus serta orangtua maupun sekolah khusus inklusi hingga saat ini. Namun dengan tersedianya media pembelajaran yang mendukung sesuai kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus dan penunjang dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi solusi bagi anak tunagrahita ringan. Ruang kelas untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran sangat krusial serta harus diperhatikan untuk perkembangan akademik dan perilaku anak tunagrahita ringan (Yosiani, 2014).

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Benpasi Kefamenanu memiliki beberapa anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam kelompok anak penyandang tunagrahita ringan. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Benpasi Kefamenanu adalah sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SDLB Negeri Benpasi Kefamenanu terletak di Jalan Sisingamangaraja, Kel.Benpasi, Kec. Kota Kefamenanu. Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan di SDLB Negeri Benpasi Kefamenanu, didapatkan data bahwa siswa tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan matematika yang sangat rendah serta siswa masih sangat tergantung pada guru dalam proses pembelajaran karena cukup rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa tunagrahita ringan. Hal tersebut dikarenakan kondisi proses pembelajaran di SDLB Negeri Benpasi yang diterapkan hingga saat ini masih seperti umumnya digunakan (konvensional) dalam proses pembelajaran, dimana guru memberikan topik

pelajaran tanpa menggunakan media yang tepat sesuai ketunaan yang dimiliki siswa. Artinya, media yang disediakan sekolah tidak lengkap sesuai materi yang terdapat pada pelajaran khususnya bidang matematika. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan guru dalam merancang setiap media yang tepat sesuai materi pelajaran bagi siswa tunagrahita. Dalam proses pembelajaran anak tunagrahita ringan, seorang guru juga harus memiliki tingkat kesabaran tinggi dikarenakan siswa tunagrahita ringan memiliki daya tangkap yang lemah dan tidak sama seperti anak yang normal. Siswa tunagrahita seringkali tidak mengerti materi yang telah disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran bahkan guru selalu melakukan pembelajaran secara berulang-ulang agar siswa mengerti apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena guru masih menerapkan pembelajaran konvensional yang dimana cukup membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat siswa memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penulis berkeinginan memberikan metode pembelajaran melalui media pembelajaran alat peraga khususnya pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita ringan yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Benpasi.

Materi yang menjadi bahan sebagai alat peraga dari media pembelajaran yaitu bangun ruang geometri. Materi dari buku pelajaran ini dirancang secara interaktif serta semenarik mungkin agar mampu mengarahkan perhatian siswa tunagrahita ringan. Dengan adanya media alat peraga yang dibuat diharapkan mampu menambah peningkatan daya tangkap anak tunagrahita ringan dalam kegiatan pembelajaran. Bangun ruang geometri untuk siswa tunagrahita ringan membutuhkan proses pembelajaran yang lebih khusus dan menarik, salah satunya cara yaitu melalui media pembelajaran alat peraga. Media pembelajaran mampu memberikan dorongan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya media dijadikan sebagai alat peraga yang dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta ketrampilan siswa (Rini et al., 2017; Jelatu et al., 2019). Media pembelajaran alat peraga yang digunakan diyakini dapat memberikan pengenalan dan pelatihan bagi siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep bangun geometri. Konsep bangun geometri yang akan dipahami adalah bangun datar segi empat, bangun ruang kubus serta balok. Menurut Darmiati (2017) dan Dermawan (2018) melalui pengenalan bangun geometri pada siswa dapat menjadi penyeimbang dalam pertumbuhan serta perkembangan otak dan mampu meningkatkan perkembangan mental siswa. Dan dengan menggunakan media alat peraga yang baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menambah reaksi siswa dalam menyampaikan pendapat maupun ide serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Mais, 2016).

Berdasarkan masalah yang ada untuk diselesaikan maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan adalah mengenalkan konsep bangun geometri untuk siswa tunagrahita ringan yang berada di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Benpasi.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2021 hingga 2 Agustus 2021. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan SLB Negeri Benpasi, Kota Kefamenanu. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pelatihan berupa demonstrasi serta pendampingan. Peserta dalam kegiatan ini adalah 5 siswa tunagrahita ringan jenjang sekolah dasar. Tahapan-tahapan kegiatannya terdiri atas persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan pengabdian kepada masyarakat terlihat seperti [gambar 1](#).



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Kegiatan pengenalan konsep geometri bagi siswa sekolah dasar tunagrahita ringan terdiri dari kegiatan: a) Pembukaan dan perkenalan dengan anak berkebutuhan khusus sekolah dasar SDLB Negeri Benpasi yang menjadi sasaran kegiatan; b) Pengenalan serta memberikan pelatihan media pembelajaran berupa alat peraga bagi siswa tunagrahita ringan; c) Sesi diskusi dengan siswa untuk lebih memahami pemahaman terkait konsep bangun geometri; d) Kegiatan evaluasi, diberikan beberapa pertanyaan terkait konsep bangun geometri. Evaluasi dilaksanakan pada awal dan akhir kegiatan pengabdian. Di awal kegiatan siswa tunagrahita ringan diberikan soal sebagai tes awal yang terdiri dari beberapa pertanyaan matematika dengan materi bangun geometri untuk mengetahui pemahaman awal peserta. Selanjutnya setelah dilaksanakan pelatihan dan pendampingan yang diberikan selama kurang lebih 4 kali pertemuan, siswa diberikan pertanyaan sebagai tes akhir. Hasil tes awal dan tes akhir dianalisis untuk memberi gambaran apakah ada peningkatan penguasaan konsep geometri siswa tunagrahita ringan, dan; e) Penutupan meliputi: 1) Pemberian hadiah bagi siswa yang aktif selama kegiatan; 2) Foto bersama dengan siswa tunagrahita ringan; 3) dan membuat laporan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Peserta kegiatan pengabdian terdiri dari siswa Sekolah Dasar yang berkebutuhan khusus, yaitu siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Benpasi. Informasi dari kepala sekolah menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang ada di sekolah tersebut, khususnya anak penyandang tunagrahita ringan masih belum maksimal dalam pembelajaran matematika.

Beberapa gambaran mengenai keadaan SDLB Negeri Benpasi memotivasi penulis agar melaksanakan sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi siswa di sekolah tersebut khususnya siswa sekolah dasar tunagrahita ringan. Disamping itu, penulis memiliki keinginan dengan adanya kegiatan yang akan dilaksanakan siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Benpasi mampu mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun tidak semaksimal yang dilakukan oleh siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Rencana kegiatan yang telah didesain oleh tim untuk diaplikasikan di SDLB Negeri Benpasi yaitu mengenalkan konsep geometri dengan berbantuan media pembelajaran alat peraga. Dalam pengenalan tersebut, siswa juga

Simarmata & dkk: Pengenalan Konsep Geometri Bagi Anak Tunagrahita... (1)

akan dilatih bagaimana mengelompokkan bangun geometri serta penghitungan sederhana. Tim pelaksana melakukan kegiatan khusus pada aspek pengenalan konsep geometri sebagai persiapan maupun dasar mengikuti pelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan perencanaan dan persiapan dilaksanakan, selanjutnya menjelaskan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan dengan kepala sekolah. Hasil pertama yang didapatkan yaitu respon yang sangat mendukung dari pihak sekolah. Kemudian, pihak sekolah menghimbau/mengarahkan kepada siswa tunagrahita ringan agar berpartisipasi dalam kegiatan pengenalan konsep bangun geometri melalui penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga. Sebelum memulai pengenalan konsep geometri dengan menggunakan media pembelajaran alat peraga dilaksanakan tes awal terkait pemahaman bangun geometri untuk mengukur kemampuan siswa tunagrahita ringan. Setelah tes awal dilakukan, selanjutnya masuk ke pengenalan konsep geometri dan pelatihan berhitung sederhana terkait bangun geometri. Selama kegiatan berlangsung siswa begitu antusias karena menganggap kegiatan pengenalan konsep geometri dengan media pembelajaran alat peraga merupakan salah satu metode pembelajaran baru bagi mereka. Selain itu, siswa lebih mudah mengenali bangun geometri dan mampu mengelompokkan bangun geometri tersebut. Pimpinan panti asuhan dan perwakilan guru juga ikut mengawasi partisipasi peserta selama kegiatan. Kegiatan pengenalan konsep geometri pada siswa tunagrahita ringan terlihat seperti [gambar 2](#) berikut.



Gambar 2. Pengenalan konsep geometri

Tim pelaksana pengabdian melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan kepada siswa tunagrahita ringan selama kegiatan berlangsung. Tujuan dilakukannya evaluasi untuk mengukur apakah kegiatan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Evaluasi dilaksanakan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali serta mengelompokkan bangun geometri dengan media alat peraga melalui tes akhir. Kegiatan ini berupa: (1) pemberian alat peraga disertai gambar alat peraga, kemudian meminta siswa untuk menyebutkan nama dari gambar alat peraga lalu menempelkan gambar alat peraga tersebut pada kertas karton yang telah ditempel di dinding sesuai instruksi; (2) Siswa diberikan gambar geometri dengan memberikan angka-angka sederhana lalu diminta untuk menghitung luas dan keliling bangun geometri. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa siswa tunagrahita ringan mampu dalam mengenali dan mengelompokkan bangun geometri melalui media pembelajaran alat peraga serta siswa juga mampu melakukan perhitungan sederhana terkait bagian-bagian bangun geometri yang belum diketahui ukurannya.



Gambar 3. Kegiatan evaluasi

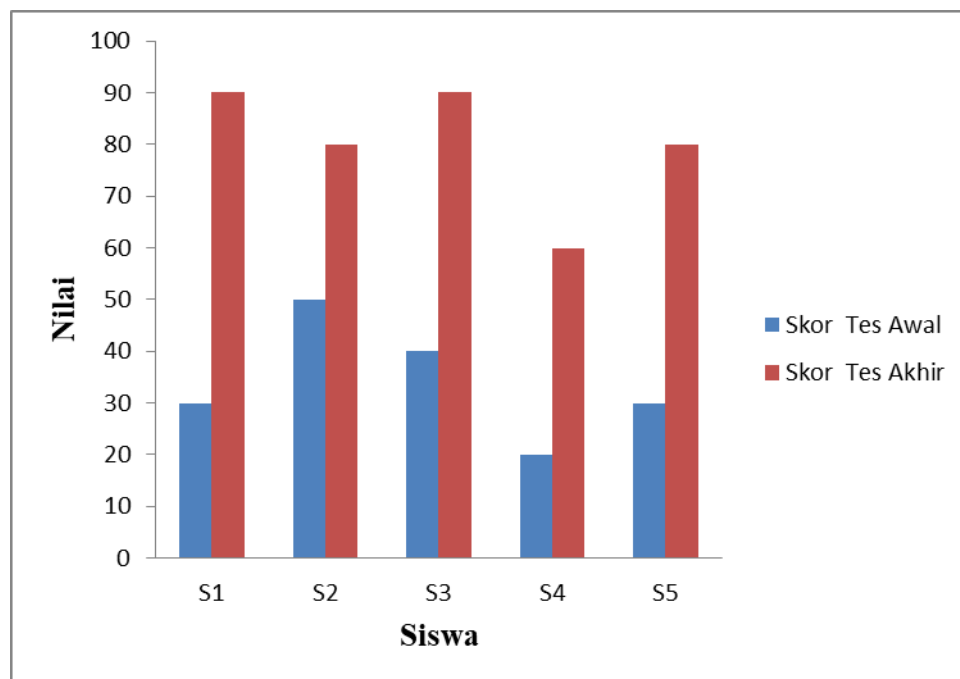
Saat pelaksanaan tahap evaluasi, tim pelaksana kegiatan memberikan penilaian atas ketercapaian kegiatan dari segi kecepatan & ketepatan siswa dalam memberikan jawaban ketika diberikan pertanyaan. Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan terhadap lima orang siswa tunagrahita ringan saat evaluasi, empat siswa mampu menjawab soal dengan cepat dan benar. Siswa bahkan dapat mengetahui bentuk bangun geometri dengan baik dan siswa mampu mengenali pada benda nyata yang ada di sekitar tempat kegiatan. Namun, ada satu siswa yang masih kurang cepat dalam menjawab, tetapi tepat dalam menjawab pertanyaan. Dari tahap evaluasi diperoleh ada empat siswa tunagrahita ringan atau 80% menunjukkan kecepatan dan ketepatan dalam menjawab, dan ada satu siswa tunagrahita ringan atau 20% menunjukkan hanya ketepatan namun lambat dalam menjawab. Berikut data hasil tes awal dan tes akhir sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran alat peraga.

Tabel 1

Rekapitulasi Nilai Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Pembelajaran Alat Peraga pada Siswa Tunagrahita

Ringan

No	Kode Siswa	Skor	
		Tes Awal	Tes Akhir
1	S1	30	90
2	S2	50	80
3	S3	40	90
4	S4	20	60
5	S5	30	80



Gambar 4. Visualisasi perbandingan nilai sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran alat peraga pada siswa tunagrahita ringan

Dengan demikian tim berkesimpulan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Liandri (2021) bahwa melalui pemanfaatan media pembelajaran alat peraga pada materi bangun geometri bagi siswa tunagrahita ringan efektif digunakan dengan memperhatikan kemampuan serta karakteristik anak. Senada dengan pendapat tersebut, Jannah et al. (2021) mengatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berupa alat peraga bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan sebagai pendekatan pembelajaran secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep geometri bila dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media alat peraga. Dari hasil kegiatan ini, penulis meyakini dapat menanamkan pemahaman konsep geometri yang akan mampu bertahan dalam waktu lama dalam ingatan siswa tunagrahita ringan.

Kesimpulan

Siswa SDLB Negeri Benpasi khususnya siswa tunagrahita ringan merupakan sasaran dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim. Kegiatan dilakukan pada 30 Juli 2021 sampai dengan 2 Agustus 2021 bertempat di Panti Asuhan SLB Benpasi. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam mengenal konsep bangun geometri. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yaitu ada empat siswa tunagrahita ringan atau 80% menunjukkan kecepatan dan ketepatan dalam menjawab, dan ada satu siswa tunagrahita ringan atau 20% menunjukkan hanya ketepatan namun lambat dalam menjawab. Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik, karena didukung dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah SDLB Negeri Benpasi, Pimpinan Panti Asuhan SLB Benpasi terutama keterlibatan siswa tunagrahita ringan sebagai peserta kegiatan yang sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Timor atas dukungan melalui surat penugasan No: 259/UN60.6/PM/2021 yang telah memberi dukungan moral terhadap kegiatan ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Benpasi dan pihak Panti Asuhan SLB Benpasi yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Referensi

- Ariyanti, G., Wicaksono, D. A., & Sari, A. E. R. M. (2021). Pendampingan pemahaman konsep matematika dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di kota madiun. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 509–518. <https://doi.org/10.20956/pa.v5i4.10924>
- Darmiati, D. (2017). Meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri melalui permainan kotak sortasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 2(3).
- Dermawan, O. (2018). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Jaatshiah, A. T. (2021). Pembelajaran jarak jauh bagi anak hambatan intelektual pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 29–33. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p29-33>.
- Jannah, U. R., Putra, F. P. E., Hafsi, A. R., & Basri, H. (2021). Pengembangan sekolah inklusi dengan pemanfaatan media visual scratch dan alat peraga manipulatif. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2653>
- Jelatu, S., Lim, M., & Ngoe, M. Y. (2019). Pengenalan bentuk geometri bagi anak usia dini dan sekolah dasar kelas rendah melalui origami. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 195–202. <https://doi.org/10.30653/002.201942.134>
- Laja, Y. P. W., Simarmata, J. E., & Mone, F. (2021). Proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep geometri berdasarkan teori jean piaget. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2417–2423. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4180>
- Liandri, E. R. (2021). Pemanfaatan media geoboard pada materi bangun datar bagi siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–9.
- Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus (abk): buku referensi untuk guru, mahasiswa dan umum*. Pustaka Abadi.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 29–33. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v7i12021p29-33>
- Rini, E. M., Haris, M. F. Al, & Kusumahadi, M. B. (2017). Perancangan media pembelajaran tunagrahita kelas 1 semester 1 di sdlb pgri singojuruh berbasis web. *Seminar Nasional Sistem ...*, 14 September, 724–735. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/download/96/81>.
- Rohmawati, A., Nihayati, N., & Saqdiyah, A. (2022). Sikap berbahasa anak tunagrahita ringan di sekolah dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 2(1), 161–165. <https://doi.org/10.52657/jouese.v2i1.1633>
- Saputra, W. (2021). Pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita ringan (disabilitas intelektual) di

- sekolah luar biasa pangkalpinang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 82–91. <https://doi.org/10.37216/badaa.v3i2.505>
- Simarmata, J. E., Mone, F., Laja, Y. P. W., Hijriani, L., & Ahzan, Z. N. (2021). Pelatihan penggunaan media pembelajaran matematika berbasis fun math bagi anak berkebutuhan khusus. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2488–2499. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5281>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Yosiani, N. (2014). Relasi karakteristik anak tunagrahita ringan dengan pola tata ruang belajar di sekolah luar biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–124.